

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN PROFITABILITAS
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY***

(Skripsi)

Oleh

ERLIAN FITRAH BRAMATALLA



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE AND PROFITABILITY TO THE DISCLOSURE OF THE CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

By

ERLIAN FITRAH BRAMATALLA

This study aims to test the influence of corporate governance and profitability to the disclosure of corporate social responsibility. Variables used in this research that is the independent commissioner board, independent audit committee, managerial stock ownership, institutional stock ownership, public shareholding, and profitability (ROA) as dependent variable and CSR as variable independent

The sample of study consisted of 20 manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2010-2014. Criteria for selected samples, using purposive sampling method. Total of observationis 100 data. Tests using multiple linear regression analysis

The results showed that the only variable managerial stock ownership and profitability take significant effect to CSR. While the independent commissioner board, independent audit committee, public shareholding, institutional stock ownership, do not affect significantly to CSR

Kata kunci: independent commissioner board, independent audit committee, managerial stock ownership, institutional stock ownership, public shareholding, profitability and CSR

ABSTRAK

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN PROFITABILITAS TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Oleh

ERLIAN FITRAH BRAMATALLA

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *corporate governance* dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham publik, dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel independen dan CSR sebagai variabel dependen.

Sampel penelitian ini terdiri dari 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Kriteria untuk pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Total pengamatan sejumlah 100 data. Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel kepemilikan manajerial dan profitabilitas yang berpengaruh signifikan secara statistik terhadap CSR. Sedangkan dewan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR

Kata kunci: Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Kepemilikan Saham Manajerial, Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas dan CSR

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN PROFITABILITAS
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY***

Oleh

Erlan Fitriah Bramatalla

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

: PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Nama Mahasiswa

: Erlan Fitrah Bramatalla

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1011031095

Jurusan

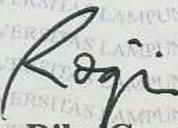
: Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis

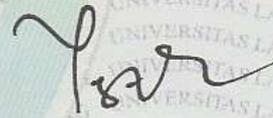
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.

NIP 19750620 200012 2001



Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si. Akt.

NIP 19801017 200501 2001

2. Ketua Jurusan Akuntansi



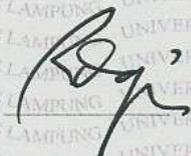
Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.

NIP 19620612 199010 2001

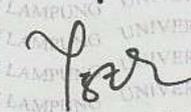
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

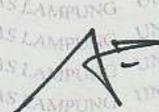
Ketua : Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si



Sekretaris : Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Akt



Penguji Utama : Kiagus Andi, S.E., M.Si., Akt



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP 19610904 198703 1011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Agustus 2016

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Erlia Fitrah Bramatalla

NPM : 1011031095

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Pengaruh *Corporate Governance* dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***" adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Semua tulisan yang tertuang dalam skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya hasil penjiplakkan atau dibuat orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 26 Agustus 2016



Erlia Fitrah Bramatalla

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Erlian Fitrah Bramatalla, dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 26 Maret 1992 sebagai putra pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Juliansyah dan Ibu Erni.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Al-Kautsar, Bandar Lampung tahun 1998.

Dilanjutkan dengan pendidikan dasar di SD Al-Kautsar, Bandar Lampung dan lulus tahun 2004. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung hingga lulus pada tahun 2010.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2010 melalui jalur Ujian Mandiri.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang akan mengubahnya”

(QS: Al-Ra'du:12)

“The More I See, The Less I Know”

(John Lennon)

“They say a person needs just three things to be truly happy in this world: someone to love, something to do, and something to hope for”

(Tom Bodett)

PERSEMBAHAN

*Dengan rasa syukur dan ketundukanku kepada Allah SWT,
Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bukti, cinta dan
sayangku kepada :*

*Ayahanda Ir. Juliansyah Syaiful dan Ibunda Erni tercinta
serta adik-adikku, Erliansyah Nur Muhammad dan
Muhammad Rafi Erliansyah yang kusayangi*

*Terima kasih atas segala doa, kepercayaan yang kalian
titipkan dan dukungan yang tak henti-hentinya
tercurahkan sebagai bentuk kasih sayang yang tiada tara*

*Karena tanpa kalian aku tak akan pernah sedekat ini
dengan mimpi-mimpiku.
Terimakasih telah menjadi pendukung dan penyemangatku.*

Almamater tercinta jurusan

Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas

Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan semua ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh *Corporate Governance* dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Farichah S.E., M.Si., Akt. Sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. Sebagai dosen Pembimbing Utama, atas bimbingan, masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Akt Sebagai dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan saran-sarannya selama proses penyelesaian skripsi.

5. Bapak Kiagus Andi, S.E., M.Si., Akt. Selaku dosen penguji, atas saran dan masukan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Yenni Agustina, S.E., M.Si., Akt. sebagai dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan dan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan proses belajar.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Akuntansi. Khususnya untuk staff karyawan di Jurusan Akuntansi Pak Sobari, Mba Tina, Mpok, Mas Yana, Mas Leman, Mas Yogi yang telah banyak membantu selama proses pengerjaan skripsi.
8. Orang tuaku tercinta Ayahanda Juliansyah dan Ibunda Erni yang senantiasa memberikan nasihat, doa, dan dukungan kepada penulis. Terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini.
9. Adikku Erliansyah Nur Muhammad dan Muhammad Rafi Erliansyah yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Terimakasih selalu mendengarkan keluh kesah penulis.
10. Keluarga besar Mari'e Abdullah dan M.Nuh yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa, harapan dan motivasinya.
11. Sherly Dwi Saptari yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini. Terimakasih telah menjadi tempat untuk berbagi cerita, keluh kesah dan canda tawa selama ini.
12. Terimakasih kepada DKDSBH Group Apri, Ario, Dicki, Debol, Dicki, Egi, Ferindo, Firas, Irfan, Iyas, Rifki, Ramdan, Satria, Wanhar. Terimakasih atas waktu, canda tawa, dukungan yang kalian berikan selama masa perkuliahan.

13. Sahabat-sahabatku Ikang, Ara, Arly, Ado, Ebin, kak Arfi. Terimakasih atas semangat, dukungan, nasihat, canda tawa, serta kekeluargaan yang kalian berikan.
14. Kawan-kawan kantin Ayuk dan kantin Emak, Moong, Rama, Ucen, Yoga, Yogi, Billy, Rahmat, Mirta, Oneng, Enyeng dan semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan.
15. Teman-teman AKT 2010 yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas bantuannya selama ini.
16. Teman-teman veteran sisa perjuangan Rempong, Yogi kecil, Akang, Laras, Lay, Aderio, Otoy, Yusuf, Obi. Teruskan dan selesaikan perjuanganmu kawan.
17. Teman-Teman VF (Vespa Family) yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih banyak atas dukungan, nasihat, serta kekeluargaan yang telah diberikan selama ini.

Penulis berdoa semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin. Demikianlah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru kepada setiap orang yang membacanya.

Bandar Lampung, 26 Agustus 2016

Erlia Fitrah Bramatalla

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3.Tujuan Penelitian	8
1.4.Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	10
2.1.2 Teori Legitimasi	12
2.2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility</i>).....	13
2.2.1 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	15

2.3 <i>Corporate Governace</i>	16
2.3.1 Prinsip-prinsip <i>Corporate Governance</i>	17
2.3.2 Dewan Komisaris Independen.....	18
2.3.3 Komite Audit Independen	19
2.3.4 Saham Manajerial	20
2.3.5 Saham Institusional	21
2.3.6 Saham Publik	22
2.4 Profitabilitas	23
2.5 Penelitian Terdahulu	23
2.5 Model Penelitian	25
2.7 Pengembangan Hipotesis	26
2.7.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Luas Pengungkapan CSR	26
2.7.2 Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Luas Pengungkapan CSR	27
2.7.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Luas Pengungkapan CSR	28
2.7.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan CSR	29
2.7.5 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Luas Pengungkapan CSR	30
2.7.6 Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Luas Pengungkapan CSR	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Teknik Pengumpulan Data	32
3.1.1 Jenis dan Sumber Data	32
3.1.2 Metode Pengumpulan Data	33
3.1.3 Populasi dan Sampel	33
3.2 Pengukuran Variabel	34
3.2.1 Variabel Independen (Bebas)	36
3.2.1.1 Komisaris Independen	36
3.2.1.2 Komite Audit Independen	37
3.2.1.3 Kepemilikan Saham Manajerial	37
3.2.1.4 Kepemilikan Saham Institusional	38
3.2.1.5 Kepemilikan Saham Publik	38
3.2.1.6 Profitabilitas	39
3.2.2 Variabel Dependen (Terikat)	39
3.3 Metode Analisis Data	40
3.3.1 Statistik Deskriptif	40
3.3.2 Uji Asumsi Klasik	41
3.3.2.1 Uji Normalitas	41
3.3.2.2 Uji Multikolinearitas	41
3.3.2.3 Uji Autokorelasi	41
3.3.2.4 Uji Heteroskedastisitas	42
3.4 Pengujian Hipotesis	42
3.4.1 Analisis Regresi	42
3.4.2 Uji Koefisien Determinasi	43

3.4.3 Uji Statistik F	44
3.4.4 Uji t	44
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	45
4.2 Pengujian Asumsi Klasik	49
4.2.1 Uji Normalitas	50
4.2.2 Uji Multikolinieritas	52
4.2.3 Uji Autokorelasi	53
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas	54
4.3 Pengujian Hipotesis.....	55
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi	55
4.3.2 Uji Statistik F	56
4.3.3 Uji t	57
4.4 Pembahasan Hasil Analisis	58
4.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Luas Pengungkapan <i>Corporate Sosial Responsibility</i>	58
4.4.2 Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Luas Pengungkapan <i>Corporate Sosial Responsibility</i>	59
4.4.3 Pengaruh Saham Manajerial Terhadap Luas Pengungkapan <i>Corporate Sosial Responsibility</i> ...	60
4.4.4 Pengaruh Saham Institusional Terhadap Luas Pengungkapan <i>Corporate Sosial Responsibility</i> ...	61

4.4.5 Pengaruh Saham Publik Terhadap Luas	
Pengungkapan <i>Corporate Sosial Responsibility</i>	62
4.4.6 Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Luas	
Pengungkapan <i>Corporate Sosial Responsibility</i> ...	63
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan	65
5.2 Keterbatasan Penelitian	66
5.3 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 <i>Purposive Sampling</i>	34
3.2 Operasional variabel	35
4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	46
4.3 Hasil Uji Normalitas	51
4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	52
4.5 Hasil Uji Autokorelasi	53
4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	54
4.7 Hasil Uji Determinasi	55
4.8 Hasil Uji f	56
4.9 Hasil Uji t	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	:79 Item Pengungkapan CSR Menurut GRI
LAMPIRAN 2	: Daftar Nama Perusahaan Sampel
LAMPIRAN 3	: Data Pengamatan Tahun 2010
LAMPIRAN 4	: Data Pengamatan Tahun 2011
LAMPIRAN 5	: Data Pengamatan Tahun 2012
LAMPIRAN 6	: Data Pengamatan Tahun 2013
LAMPIRAN 7	: Data Pengamatan Tahun 2014
LAMPIRAN 8	: Hasil Uji Statistik Deskriptif
LAMPIRAN 9	: Hasil Uji Normalitas
LAMPIRAN 10	: Hasil Uji Multikolinearitas
LAMPIRAN 11	: Hasil Uji Autokorelasi
LAMPIRAN 12	: Hasil Uji Heteroskedastisitas
LAMPIRAN 13	: Hasil Uji Determinasi
LAMPIRAN 14	: Hasil Uji Statistik F
LAMPIRAN 15	: Hasil Uji Statistik T

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corporate social responsibility atau CSR menjadi elemen yang penting di semua perusahaan. Dengan adanya CSR itu akan memberikan dampak yang baik untuk perusahaan tersebut. Saat ini perusahaan di seluruh dunia sudah memperhitungkan dampak dari lingkungan dan sosial dalam menjalankan operasi bisnis mereka untuk mempertahankan diri terhadap permasalahan perusahaan melalui pengembangan *corporate social responsibility* atau yang disebut CSR. *Corporate social responsibility* merupakan praktek bisnis transparan yang didasarkan pada nilai-nilai etika, dengan memberikan perhatian kepada karyawan, masyarakat dan lingkungan, serta dirancang untuk melestarikan masyarakat secara umum dan juga kepada para pemegang saham (Inawesnia, 2008).

Di dalam akuntansi konvensional, pusat perhatian perusahaan hanya terbatas pada *stockholders* dan *bondholders*, yang secara langsung memberikan kontribusinya kepada perusahaan, sedangkan pihak lain sering diabaikan. Secara tradisional, akuntabilitas keuangan memang merupakan wewenang akuntan tetapi

dalam beberapa tahun saat ini, akuntansi menjadi pelopor dalam penelitian akuntansi sosial dan lingkungan. Upaya tersebut memperluas pemikiran mengenai peran akuntansi (Lehman, 1999). Hal ini mendorong munculnya konsep akuntansi yang disebut dengan *corporate social responsibility* atau CSR.

Konsep CSR sudah ada selama beberapa dekade, tetapi dalam peningkatan praktik dan aktivitas CSR pada perusahaan baru terjadi beberapa tahun terakhir (Hazlett *et al.*, 2007). CSR dulunya hanya berorientasi pada maksimalisasi laba, namun kini menjadi peduli terhadap kesejahteraan masyarakat serta keseimbangan lingkungan. Praktik pengungkapan CSR mempunyai peranan penting bagi perusahaan karena perusahaan berada di lingkungan masyarakat dan aktifitasnya pun memiliki dampak terhadap sosial maupun lingkungan. Dengan demikian pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan alat yang digunakan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Selain itu juga, pengungkapan CSR dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan publik untuk menjelaskan berbagai dampak permasalahan sosial yang timbul di perusahaan.

Di Indonesia tanggung jawab sosial semakin mendapatkan perhatian dari banyak perusahaan. Masyarakat pun semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial terhadap usaha mereka. Perubahan ini memunculkan kesadaran baru terhadap perusahaan tentang pentingnya melaksanakan *corporate social responsibility* (Nurkhin, 2009). Selain itu, pemerintah juga memberikan perhatian terhadap praktik CSR. Hal ini di tunjukkan dengan dikeluarkannya Undang-Undang

Nomor 40 tahun 2007 pasal 66 ayat (2) bagian c yang menyebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perseroan terbatas (PT) juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Indonesia CSR Award yang diselenggarakan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia, merupakan penghargaan yang diberikan pemerintah Indonesia kepada perusahaan yang telah memberikan kontribusi yang positif kepada sosial dan lingkungan masyarakat. Penghargaan tersebut merupakan langkah untuk pemerintah Indonesia agar memacu kepedulian perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Dimana keberadaan CSR Award tidak lepas dari berlakunya undang-undang No 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas. Pengesahan Undang-undang No 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas pada tanggal 16 agustus 2007, secara otomatis menggantikan UU perseroan terbatas 1 tahun 1995.

Undang-undang no 40 tahun 2007 adalah pembaharuan tentang konsep pengelolaan perseroan. Dalam rangka pemenuhan kepentingan *shareholder* khususnya dan *stakeholder* pada umumnya akan informasi dan manfaat sosial, UU no 40 tahun 2007 ini mengatur praktik dan pelaporan CSR dalam pasal 66 ayat 2 bagian (C) dan pasal 74. Pemberlakuan undang-undang tersebut mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Dengan adanya standar perlakuan terhadap praktik pelaporan CSR akan menjadikan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai *mandatory disclosure*, sehingga pelaporan CSR akan lebih akurat dan lengkap. Tetapi undang-undang tersebut masih memiliki kelemahan, seperti sektor apa

saja yang diwajibkan untuk melaksanakan CSR, belum ada pasal yang secara gamblang menjelaskan sanksi yang apabila perusahaan melanggar, berapa besar anggaran minimum yang dikeluarkan dan format dari pelaporan CSR.

CSR memiliki kaitan erat dengan *good corporate governance*, seperti dua mata sisi uang, keduanya memiliki kedudukan yang kuat dalam dunia bisnis namun berhubungan satu sama lain. Tanggung jawab sosial berorientasi kepada para *stakeholders*, hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip utama *good corporate governance* yaitu *responsibility*, sedangkan pengungkapan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan sejalan dengan prinsip transparansi (Murwaningsari, 2009). Shahin dan Zairi (2007) juga mengungkapkan bahwa *corporate governance* sebagai elemen penting untuk mengemudi keunggulan dalam CSR menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan sendiri. Menurut Rustianti dalam Novrianti dan Armas (2012), banyak penelitian yang mengatakan bahwa apabila perusahaan memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang baik maka akan muncul kepercayaan dari investor untuk bersedia memberikan kepercayaan lebih kepada perusahaan yang memberikan transparansi atas pelaksanaan GCG dalam laporan tahunan mereka.

Beberapa bulan terakhir ini terdapat fenomena tanggung jawab sosial terbaru di Indonesia. Yaitu adanya bencana kabut asap yang terjadi di beberapa provinsi di Indonesia dan meluas sampai ke negara tetangga. Hal ini disebabkan oleh pembakaran hutan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan dengan maksud untuk pembukaan lahan baru. Dimana pemerintah telah menetapkan beberapa

perusahaan sebagai pelaku atas pembakaran hutan tersebut diantaranya PT. GLOBALINDO ALAM PERKASA dan PT. KAYUNG AGRO LESTARI. Dimana perbuatan perusahaan tersebut telah melanggar Pasal 108 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dari fenomena tersebut membuktikan bahwa sangat pentingnya GCG untuk diterapkan dalam setiap perusahaan agar kinerja perusahaan dengan praktik GCG akan membuat perusahaan tersebut melakukan kegiatan dan aktifitas operasional perusahaan yang sehat untuk menjaga kepercayaan *stakeholders*. Salah satu bentuk output praktik GCG yang dilakukan oleh perusahaan agar mendapat kepercayaan *stakeholders* sesuai dengan fenomena diatas adalah tindakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR). Dengan demikian praktik GCG yang dilakukan perusahaan berkaitan erat dengan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa aktivitas CSR tidak bisa terlepas dari penerapan GCG. Beberapa penelitian yang menguji hubungan dan pengaruh antara kedua hal tersebut telah dilakukan baik di Indonesia maupun luar negeri. Salah satunya dilakukan oleh Said, *et al* (2009) yang meneliti perusahaan-perusahaan di Malaysia yang telah terdaftar sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitiannya, Said, *et al* mengambil delapan karakteristik *corporate governance* yaitu, ukuran dewan, independensi dewan, kualitas CEO, independensi komite audit, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah, yang diuji hubungannya dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitian Said, *et al* (2009) menunjukkan

hanya dua variabel yang berhubungan dengan *CSR disclosure*, yaitu kepemilikan oleh pemerintah dan independensi komite audit. Keduanya positif berkorelasi dengan tingkat pengungkapan CSR, dimana variabel yang paling signifikan adalah kepemilikan oleh pemerintah.

Di dalam penelitian Khodadadi, *et al* (2010) menemukan adanya hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR. Hal tersebut karena institusi akan memantau perkembangan investasinya pada suatu perusahaan, yang akhirnya akan meningkatkan pengendalian yang tinggi atas tindakan manajemen (Rustiarini, 2010).

Struktur kepemilikan lain selain kepemilikan institusional adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan terkonsentrasi. Penelitian oleh Anggraini (2006) dan Rosmasita (2007) menemukan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan pengungkapan CSR. Manajer yang memiliki saham perusahaan akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dan sebagai pemegang saham (Rustiarini, 2010). Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan pengungkapan CSR. Hasil ini berbeda dengan penelitian Said, *et al* (2009) yang menemukan kepemilikan manajerial tidak berhubungan positif dengan luas pengungkapan CSR.

Karakteristik *corporate governance* yang lain adalah ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan yaitu

untuk mengawasi pengelola perusahaan atau manajemen bertindak dengan benar. Veronica dan Sumin (2009) menemukan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, akan semakin besar pula pengungkapan CSR. Berbeda dengan Raheja (2003) dalam Said, *et al* (2009) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan maka semakin menurun kemampuan pengendalian perusahaan akibat kurangnya komunikasi yang efektif, sulitnya koordinasi, serta sulitnya pengambilan keputusan dan cenderung dikendalikan oleh CEO. Hal-hal itulah yang akan menyebabkan rendahnya kualitas pengungkapan sosial perusahaan karena ketidakmampuan melaksanakan peran secara efisien.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul “**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN CSR** “

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate sosial responsibility* ?
2. Apakah komite audit independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* ?
3. Apakah kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate sosial responsibility* ?
4. Apakah kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* ?

5. Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* ?
6. Apakah Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap luas pengungkapan CSR
2. Menganalisis pengaruh komite audit independen terhadap luas pengungkapan CSR
3. Menganalisis pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap luas pengungkapan CSR
4. Menganalisis pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap luas pengungkapan CSR
5. Menganalisis pengaruh kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan CSR
6. Menganalisis profitabilitas terhadap luas pengungkapan CSR

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu :

1. Menambah studi literatur mengenai perbedaan hasil penelitian mengenai CG dan Profitabilitas terhadap luas pengungkapan CSR.
2. Menambah wawasan dan menjadi sumber acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham publik dan profitabilitas (ROA)

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi mengenai *corporate governance* dan profitabilitas yang dilakukan oleh perusahaan dan memberikan informasi luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan bagian dari *game theory* (Mursalim,2005) yang mendefinisikan sebagai hubungan antara *Agent* (manajemen suatu usaha) dan *Principal* (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*Agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas dalam membuat keputusan kepada *agent*. *Principal* disini adalah pemegang saham atau investor, sedangkan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa di dalam hubungan keagenan antara *principal* dan *agent* muncul konflik kepentingan. Konflik kepentingan ini terjadi karena adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan perusahaan dan pengendalian. *Principal* dan *agent* memiliki tujuan yang berbeda, di satu sisi *principal* menginginkan pengembalian sebesar-besarnya dan secepat-cepatnya atas penyertaan modal ke dalam perusahaan dengan melihat kenaikan proporsi

dividen dari tiap tahun. Sedangkan untuk *agent* akan meningkatkan kesejahteraan dari *agent* itu sendiri dan kepentingan dari para *principal* (pemilik perusahaan atau pemegang saham) karena *agent* hanya diberi kewenangan dalam pengambilan keputusan untuk mengelola perusahaan oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Principal mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, sehingga *principal* memberikan amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kontrak kerja yang telah di sepakati. Di sisi lain *agent* sendiri memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini yaitu investor, maka akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki informasi yang sedikit. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana tidak ada keseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Maka dengan adanya *asimetry information* yang dimiliki akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Sehingga dengan adanya simetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka memaksimalkan *utility*nya.

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat, kelangsungan hidup perusahaan akan terancam jika masyarakat merasa organisasi telah melanggar kontrak sosialnya. Dimana jika masyarakat merasa tidak puas dengan operasi organisasi secara sah (*legitimate*) maka masyarakat dapat mencabut kontrak sosial dalam operasi organisasi (Deegan, 2002). Dowling dan Pfeffer dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi, mereka mengatakan legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi. Batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Teori legitimasi dilandasi oleh kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Legitimasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diinginkan dan dicari perusahaan dari masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Menurut Shocker dan Sethi (1974) dalam Ghozali dan Chariri (2007) kontrak sosial adalah semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit dimana kelangsungan hidup pertumbuhan didasarkan pada:

1. Hasil akhir (*output*) yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas
2. Distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan *power* yang dimiliki

Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada. Legitimasi ini mengamankan perusahaan dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Teori legitimasi menyatakan organisasi bukan hanya memperhatikan hak-hak investor tetapi juga memperhatikan hak publik (Deegan dan Rankin, 1996). Legitimasi diterima dengan menunjukkan kinerja perusahaan yang sesuai dengan nilai sosial. Teori legitimasi menyatakan kinerja lingkungan yang lemah meningkatkan ancaman legitimasi sosial perusahaan sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan dalam laporan tahunan (Pattern, 2002).

Teori legitimasi menyatakan perusahaan akan memastikan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat dan lingkungan, diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2002). Disaat ada perbedaan antara nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat maka legitimasi perusahaan berada dalam posisi terancam. Perbedaan antara nilai perusahaan dan nilai masyarakat dinamakan "*legitimacy gap*" (Pfeffer dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

2.2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

CSR adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial/lingkungan sekitar dimana

perusahaan itu berada. Sedangkan definisi CSR menurut *Organization For Economic Cooperation And Development (OECD)* mendefinisikan CSR Sebagai:

“ Business’ contribution to sustainable development and that corporate behavior must not only ensure returns to shareholders, wages to employees, and products and service to consumers, but they must respond to societal and environmental concerns and value.”

Definisi diatas menjelaskan bahwa CSR sebagai kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan serta perilaku perusahaan (*corporate*) yang tidak hanya menjamin adanya *return* bagi pemegang saham, upah bagi para karyawan, produk serta jasa bagi para pelanggan, tetapi perusahaan juga harus memberikan perhatian terhadap berbagai hal yang dianggap penting dan nilai-nilai dalam masyarakat dan lingkungan.

Tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada kinerja perusahaan saja tetapi juga harus bertanggung jawab atas apa yang ditimbulkan oleh aktifitas operasional perusahaan. Dimana tanggung jawab sosial dapat didefinisikan sebagai kewajiban organisasi yang tidak hanya menyediakan barang dan jasa tetapi juga menjaga kualitas dan keberlanjutan lingkungan hidup maupun lingkungan sosial, serta adanya kontribusi positif yang diberikan terhadap komunitas/masyarakat dimana perusahaan itu berada. Penerapan CSR dalam perusahaan diharapkan selain memiliki komitmen finansial kepada pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), tapi juga memiliki komitmen sosial terhadap para pihak lain yang berkepentingan, karena CSR merupakan salah satu bagian

dari strategi bisnis perusahaan dalam jangka panjang (Rosmasita, 2007). Menurut Rosmasita (2007) tujuan CSR adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan citra perusahaan dan mempertahankan, biasanya secara implisit, asumsi bahwa perilaku perusahaan secara fundamental adalah baik.
2. Untuk membebaskan akuntabilitas organisasi atas dasar asumsi adanya kontrak sosial diantara organisasi dan masyarakat. Keberadaan kontrak sosial ini menuntut dibebaskannya akuntabilitas sosial.
3. Sebagai perpanjangan dari pelaporan keuangan tradisional dan tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada investor.

2.2.1 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Hendriksen (1991) mendefinisikan pengungkapan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan ada dua yaitu pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory*), pengungkapan ini pengungkapan informasi yang wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu, dan ada pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary*), yang merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang berlaku. Hal ini diungkapkan oleh Sembiring (2003) dimana pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok yang berkepentingan dan masyarakat secara keseluruhan.

Hampir perusahaan di seluruh dunia melakukan *sustainability report* dengan menggunakan standar pelaporan yang di usulkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI dibentuk pada tahun 1997 oleh CERES (*Coalition for Environmentally Responsible Economies*) yang merupakan sebuah organisasi yang memperhatikan *sustainability* dan *climate change* dengan dukungan dari UNEP (*United Nations Environment Programme*). GRI dalam standar pelaporannya memperhatikan 3 aspek /indikator, yaitu indikator ekonomi/keuangan (*economic performance indicators*), indikator lingkungan (*environment performance indicators*), dan indikator sosial (*social performance indicators*).

2.3 Corporate Governance

Definisi *corporate governance* yang dikeluarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* atau yang disebut OECD (1999) adalah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis di perusahaan. *Corporate governance* mengatur elemen-elemen penting perusahaan, elemen tersebut adalah pembagian tugas agar perusahaan lebih terarah dan terkendali dalam mencapai tujuan perusahaan, pengaturan hak dan kewajiban dalam mencapai keseimbangan wewenang dan pertanggung jawaban terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

Komite nasional kebijakan governance telah mengeluarkan pedoman umum GCG yang akan dijadikan acuan bagi perusahaan untuk melaksanakan GCG dalam rangka :

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
3. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.

2.3.1 Prinsip – prinsip *Corporate Governance*

Komite nasional kebijakan *governance* dalam pedoman umum GCG menyebutkan prinsip dari *good corporate governance*, prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut (Suparno, 2010) :

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga keobyektifitas dalam menjalankan sebuah bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan dan material dengan cara yang mudah di akses dan di pahami oleh pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Maka perusahaan harus dikelola dengan baik dan benar,

terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan yang tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundangan-undangan dan melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara berkesinambungan usaha dalam jangka panjang.

4. *Independensi (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organisasi perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. *Kewajaran dan kesetaraan (Fairness)*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.3.2 Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan pedoman umum *good corporate governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006), Komisaris independen adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan komisaris serta perusahaan itu sendiri yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi

kepentingan perusahaan. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan agar keputusan perusahaan dapat diambil secara efektif, tepat, dan independen

Dewan Komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *good corporate governance* sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dewan Komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi.

Adanya keberadaan komisaris independen telah diatur sejak 1 Juli 2000 oleh Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ. Peraturan tersebut mengemukakan bahwa perusahaan yang listed di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas. Peraturan tersebut juga mengatur mengenai jumlah minimal komisaris independen, yaitu 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

2.3.3 Komite Audit Independen

Komite audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Keanggotaan komite audit sesuai dengan yang telah diatur oleh Bapepam dan Bursa Efek Indonesia, disebutkan bahwa komite audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari tiga orang, dimana sekurang-kurangnya 1 (satu) orang berasal dari

komisaris independen dan 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

Menurut KNKG (2006), salah satu tugas komite audit adalah untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik. Adanya anggota independen dalam komite audit dapat menjadi alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan sehingga dapat mengurangi biaya agensi, meningkatkan pengendalian internal dan akan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan (Forker, 1992 dalam Said, *et al*, 2009).

Anggota independen dapat menjaga independensinya dari pihak manajemen, sehingga dapat secara objektif membantu dewan komisaris melaksanakan tugas pengawasan terhadap manajemen. Dengan tercapainya pengawasan yang efektif, maka dapat dipastikan pengendalian internal dilakukan dengan baik. Sehingga akan mengurangi konflik dan biaya agensi yang pada akhirnya dapat mendorong *agent* untuk mengungkapkan seluruh informasi perusahaan.

2.3.4 Saham Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Semakin besar kepemilikan

manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen, semakin tinggi pula motivasi untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan yang dilakukan. Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengeluaran program CSR, namun pada suatu titik tertentu hal tersebut dapat mengurangi nilai perusahaan dan batasan yang telah dicapai sehingga menyebabkan suatu hubungan negatif (Morck, *et al*, 1988).

Kepemilikan manajerial menyebabkan berkurangnya tindakan oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Manajer perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, yaitu dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas-luasnya untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Anggraini, 2006).

2.3.5 Saham Institusional

Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lain. Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Mursalim (2005), kepemilikan institusional dapat

dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses monitoring. Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity, resources, dan expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan.

Matoussi dan Chakroun (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta bertanggungjawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR.

2.3.6 Saham Publik

Kepemilikan saham oleh publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik. Pengertian publik disini adalah pihak individu di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Mulyono, 2010). Semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan, investor ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang tempat berinvestasi serta dapat mengawasi kegiatan manajemen, sehingga kepentingan dalam perusahaan terpenuhi (Rahajeng, 2010).

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2004). Bila perusahaan ingin tetap hidup untuk dapat tumbuh dan berkembang, maka perusahaan harus memperoleh laba. Menurut Hanafi dan Halim (2007), ada tiga ukuran rasio profitabilitas, yaitu: *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Dari sekian rasio profitabilitas, ROA merupakan rasio terpenting. ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menunjukkan tingkat pengembalian yang semakin besar.

Hubungan profitabilitas dalam kinerja keuangan dengan tanggung jawab sosial menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Sembiring (2003) diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta manajemen sama dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Oleh sebab itu, suatu perusahaan haruslah dalam keadaan menguntungkan (*profitable*) demi kelangsungan hidupnya. Tanpa adanya keuntungan, akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Sesuai dengan konsep teori Maslow, tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan semakin memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan CSR untuk mendapatkan penghargaan sosial.

2.5 Penelitian Terdahulu

Esa dan Ghazali (2010) telah melakukan penelitian pengungkapan CSR di perusahaan pemerintah di Malaysia, dimana Esa dan Mohd Ghazali menggunakan *annual report* untuk menganalisis pengungkapan CSR. Sampel

penelitian ada 27 perusahaan yang terkait dengan pemerintah sebelum tahun 2005 dan sesudah tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan, direktur independen, ukuran perusahaan, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Arifian, Dhema (2011) melakukan penelitian pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap CSR, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia akan meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan ketika memperoleh profit tinggi.

Khan *et al* (2012) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *corporate governance* dengan luas pengungkapan CSR yang terdaftar di perusahaan publik Bangladesh. Dimana Khan *et al* menggunakan *annual report* untuk menganalisis dari pengungkapan CSR. Didalam penelitian sampel yang diambil ada 116 perusahaan yang terdaftar di Dhaka Stock Exchange dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan publik, kepemilikan pemerintah, *board independence*, dan keberadaan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan CSR.

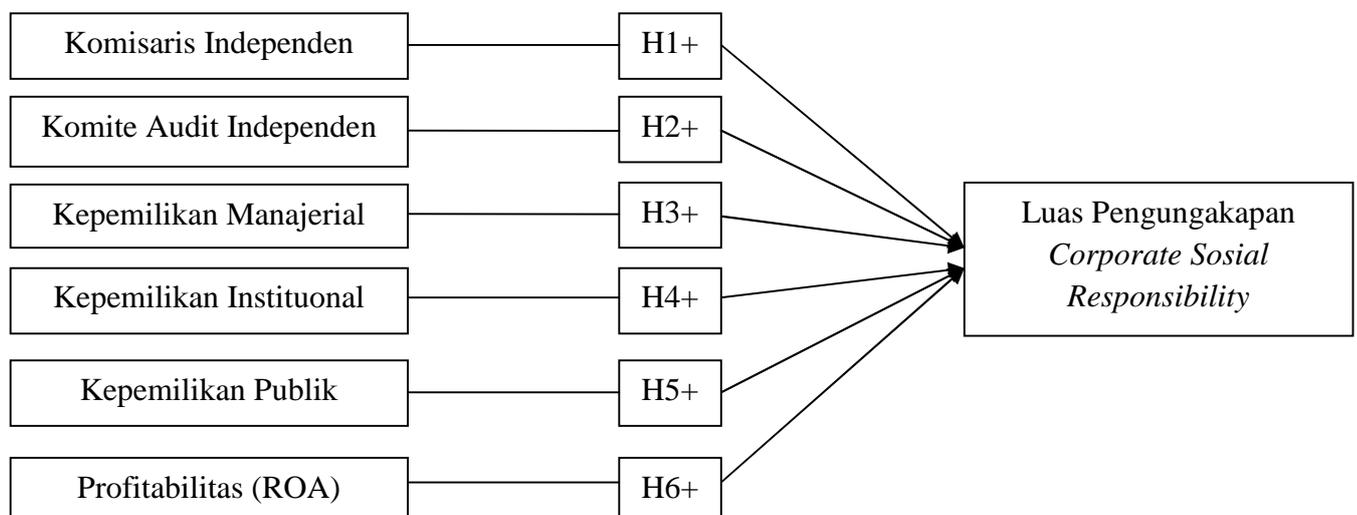
Said *et al.* (2009) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *corporate governance* dengan pengungkapan CSR di perusahaan publik yang terdaftar di Malaysia. Sampel yang diambil 150 perusahaan yang terdaftar di

KLSE tahun 2006. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah, konsentrasi kepemilikan, dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Dimana variabel yang berpengaruh adalah kepemilikan pemerintahan.

Machmud dan Djakman (2008) melakukan penelitian untuk bagaimana pengaruh kepemilikan asing dan kepemilikan institusional sebagai pertimbangan dari perusahaan dalam pengungkapan CSR pada laporan tahunan 2006. Sampel yang diambil dari penelitian ini sebanyak 207 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, dan kepemilikan institusional juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

2.6 Model Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Luas

Pengungkapan CSR

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Proporsi komisaris independen merupakan rasio komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris. Keberadaan dewan komisaris independen sebagai salah satu fungsi dalam tata kelola perusahaan yang dalam mengevaluasi strategi perusahaan dan mengawasi manajemen diharapkan dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk mengungkapkan CSR yang lebih luas dalam rangka mewujudkan prinsip GCG yaitu *responsibility*.

Komponen komisaris independen di dalam dewan komisaris diharapkan dapat bersikap terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi serta menciptakan keseimbangan kepentingan berbagai pihak, yaitu pemegang saham utama, direksi, komisaris, manajemen, pemegang saham publik dan *stakeholders* lainnya. Semakin besar persentase komisaris independen, maka akan meningkatkan aktivitas pengawasan terhadap kualitas pengungkapan dan mengurangi usaha menutupi informasi perusahaan (Prasojo, 2011). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1+ : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

2.7.2 Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Menurut Tugiman (1995), pengertian komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Anggota komite audit harus diangkat dari dewan komisaris yang tidak melaksanakan tugas-tugas eksekutif, minimal terdapat tiga orang anggota dan mayoritas harus independen, seperti komisaris independen yang tidak terlibat dalam pengurusan perusahaan dan tidak memiliki hubungan dengan pihak-pihak yang terafiliasi.

McMullen (1996) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) juga menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan juga keberadaan komite audit dianggap memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam kinerja perusahaan. Sesuai dengan teori *stakeholder* mengenai pemilik kepentingan untuk menjamin pengungkapan informasi yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan maka komite audit yang independen diperlukan untuk melaksanakan fungsi audit terhadap pelaporan yang kemudian akan diberikan kepada pemilik perusahaan.

Jadi dapat ditarik sebuah hipotesis bahwa dengan semakin tinggi tingkat independensi audit maka akan menghasilkan pengungkapan informasi yang baik pula. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2 + : Komite audit independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

2.7.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Literatur *corporate governance* juga menyoroti pentingnya peran kepemilikan dalam pengungkapan. Dalam beberapa penelitian kepemilikan dibagi berdasarkan tiga perspektif kepemilikan, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan blok, dan kepemilikan institusional. Penelitian yang dilakukan kali ini mengambil dari perspektif kepemilikan manajerial dengan pertimbangan dari beberapa penelitian terdahulu terdapat hasil yang relatif berbeda-beda mengenai hubungan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan informasi seperti penelitian yang dilakukan Eng dan Mak (2003) yang menghasilkan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan informasi. Manajer mungkin tidak akan mengungkapkan semua informasi material kepada pihak luar karena mereka dapat menggunakan pengetahuannya tersebut untuk tidak memaparkan keuntungan perusahaan kepada *shareholders* luar dan juga menyembunyikan kejanggalan (*fraud*) dan ketidak kompetenan (*incompetence*). Sehingga dapat diperkirakan semakin tinggi proporsi kepemilikan manajer akan menghasilkan tingkat pengungkapan yang rendah. Bagaimanapun juga sesuai dengan

stakeholder yang mendasari bahwa manajer yang memiliki kepemilikan saham yang substansial akan membuat manajer berusaha untuk melaksanakan tugas manajerialnya dengan baik demi kepentingan perusahaan dan demi kepentingannya pribadi. Kepemilikan manajerial dianggap dapat meminimalisasi konflik keagenan antara manajemen dengan pemegang saham karena besar kecilnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen menggambarkan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Ballesta dan Garcia (2005) yang menghasilkan kesimpulan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial akan menyebabkan semakin tinggi kualitas laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3+ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

2.7.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management*. Jika persentase kepemilikan institusional semakin tinggi berarti semakin efektif juga monitoring yang dilakukan oleh investor institusi. Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta bertanggungjawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan

kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Salah satu prinsip *corporate governance* adalah tanggung jawab dan transparansi atau keterbukaan informasi. Sehingga pengungkapan CSR akan didukung oleh investor institusional karena pengungkapan CSR sendiri merupakan bentuk komunikasi perusahaan terhadap *stakeholder* bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh *stakeholder* atas dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H4+ : Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

2.7.5 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Kepemilikan saham oleh publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik. Pengertian publik disini adalah pihak individu di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Mulyono, 2010). Semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan, investor ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang tempat berinvestasi serta dapat mengawasi kegiatan manajemen, sehingga kepentingan dalam perusahaan terpenuhi (Rahajeng, 2010). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kelima yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H5+ : Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

2.7.6 Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Profitabilitas memberikan keyakinan kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela tersebut. Hubungan profitabilitas dalam kinerja keuangan dengan tanggung jawab sosial menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Sembiring (2003) diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta manajemen sama dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Oleh sebab itu, suatu perusahaan haruslah dalam keadaan menguntungkan (*profitable*) demi kelangsungan hidupnya. Tanpa adanya keuntungan, akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Sesuai dengan konsep teori Maslow, tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan semakin memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan CSR untuk mendapatkan penghargaan sosial.

Heinze (1976) mengungkapkan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keluwesan kepada manajemen untuk melaksanakan dan mengungkapkan CSR. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan sangat mempertimbangkan pelaksanaan dan pengungkapan CSR, karena khawatir akan mengganggu operasional perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keenam yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H6+ : Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Teknik Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, dimana data dokumenter merupakan jenis data penelitian yang antara lain berupa; faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program (Indriantoro dan Supomo, 1999). Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo, 1999). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari:

1. IDX (*Indonesian Stock Exchanges*) tahun 2010 – 2014
2. Jurnal, makalah, penelitian, buku, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

3.1.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan literatur, jurnal, maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2014

Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*Judgement Sampling*).

Metode ini menurut Indriantoro dan Supomo (1999:131) merupakan bagian dari pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang bagian dari metode pemilihan sampel nonprobabilitas. Adapun pertimbangan peneliti dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2010-2014.
2. Perusahaan manufaktur yang memakai mata uang rupiah
3. Menyediakan laporan tahunan atau laporan berkelanjutan lengkap selama tahun 2010-2014.
4. Ada pengungkapan CSR dalam laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2010-2014.

5. Terdapat pengungkapan dari 6 variabel GCG (Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik dan ROA) disetiap laporan tahun 2010-2014

Tabel 3.1

Purposive Sampling

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur pada tahun 2010-2014	131
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan pengungkapan CSR secara lengkap selama periode 2010-2014	(91)
Perusahaan yang tidak menyajikan data lengkap sesuai variabel independen yang diteliti	(12)
Perusahaan yang menggunakan mata uang dollar	(8)
Sampel Perusahaan yang digunakan	20
Total keseluruhan sampel selama 5 tahun	100

Sumber : Data sekunder yang telah di olah

3.2 Pengukuran Variabel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan angka-angka dalam menghitung proksi-proksi variabel-variabelnya

Tabel 3.2 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Ukuran
X1 (Komisaris Independen)	Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan	Proporsi anggota dewan komisaris independen / jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan
X2 (Komite Audit Independen)	Komite audit independen adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya	Proporsi anggota Komite audit independen / jumlah seluruh anggota Komite audit
X3 (Kepemilikan Saham Manajerial)	Jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dikelola	Proporsi saham yang dimiliki oleh manajerial / jumlah saham yang diterbitkan
X4 (Kepemilikan Saham Institusional)	Jumlah saham yang dimiliki oleh suatu intitusi dalam sebuah perusahaan	Proporsi saham yang dimiliki oleh institusional / jumlah saham yang diterbitkan
X5 (Kepemilikan Saham Publik)	Jumlah saham yang dimiliki oleh publik dalam suatu perusahaan	Proporsi saham yang dimiliki oleh publik/jumlah saham yang diterbitkan
X6 (Profitabilitas (ROA)	<i>Return Of Asset</i> perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva	Laba Bersih setelah pajak/Total Aset

Y (CSR)	CSR adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial atau lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada	Indeks CSR menggunakan instrumen yang dikeluarkan oleh GRI
------------	--	--

3.2.1 Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah CG dan profitabilitas. Variabel pada CG dalam penelitian ini adalah komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik. Sedangkan variabel pada profitabilitas dalam penelitian ini adalah ROA (*Return Of Asset*)

3.2.1.1 Komisaris Independen

Menurut Terzaghi (2012) komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Proporsi dewan komisaris independen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen dalam suatu dewan komisaris perusahaan. Komposisi dewan komisaris ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota

dewan komisaris yang independen terhadap total seluruh anggota dewan komisaris (Terzaghi, 2012).

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

3.2.1.2 Komite Audit Independen

Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM No. Kep – 29/ PM/ 2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Menurut FCGI (2001), komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga anggota. Salah satunya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak dari luar yang independen. Komite audit independen tidak terafiliasi dengan perusahaan dan terlepas dengan kegiatan manajemen sehari – hari (FCGI, 2001).

$$\text{Komite Audit Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit perusahaan}}$$

3.2.1.3 Kepemilikan Saham Manajerial

Pengertian kepemilikan manajerial menurut Terzaghi (2012) adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial diukur dari persentase saham yang dimiliki oleh manajemen (dalam hal ini dewan komisaris, direksi, dan pihak

pihak yang terlibat langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan) dengan jumlah saham yang diterbitkan.

$$\text{Saham Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan perusahaan}}$$

3.2.1.4 Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi dalam sebuah perusahaan. Institusi disini merupakan pemilik saham yang berbentuk lembaga. Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar (Murwaningsari, 2009).

$$\text{Saham Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh istitusional}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}}$$

3.2.1.5 Kepemilikan Saham Publik

Perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki publik menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi dimata masyarakat dalam memberikan imbalan (*dividen*) yang layak dan dianggap mampu beroperasi terus menerus (*going concern*) sehingga cenderung akan melakukan pengungkapan informasi sosial lebih luas. Perusahaan dengan porsi kepemilikan publik lebih luas akan cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan sosial karena dinilai memiliki tanggung jawab secara moral kepada masyarakat.

$$\text{Saham publik} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh publik}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}}$$

3.2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur *earnings* (laba) perusahaan relatif terhadap *revenue* (*sales*) dan modal yang diinvestasikan. Proksi untuk variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

3.2.2 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah CSR. CSR adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). Instrumen pengukuran CSRI yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan laporan berkelanjutan dan berkomitmen terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan diseluruh dunia.

Dalam GRI versi G3 *guidelines*, informasi CSR dikelompokkan ke dalam enam kategori, yaitu: aspek ekonomi, kinerja lingkungan, praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, kinerja masyarakat, dan tanggung jawab produk. Kategori-kategori tersebut terbagi dalam 79 *item* pengungkapan. Pengukuran CSRI ini dilakukan melalui *content analysis* dalam mengukur *variety* dari CSRI. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap kategori informasi pengungkapan CSR dalam instrumen penelitian

diberi skor 1 jika kategori informasi yang diungkapkan ada dalam laporan tahunan, dan nilai 0 jika kategori informasi tidak diungkapkan di dalam laporan tahunan. Selanjutnya, skor dari setiap kategori informasi *sustainability report* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

Pengukuran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CSRI_y = \frac{\sum XK_y}{ny}$$

Keterangan

$CSRI_y$ = *Corporate Social Responsibility Indeks* perusahaan y,

XK_y = Total dari *dummy variable*

1 = jika kategori *Sustainability Report* k

0 = jika kategori *Sustainability Report* k tidak diungkapkan.

ny = Jumlah item untuk perusahaan y

ny = 79

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami, yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

3.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Penelitian ini menggunakan pengujian dengan SPSS berdasarkan pada uji Kolmogorov-Smirnov.

3.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Selanjutnya dijelaskan bahwa deteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan $VIF > 10$, terjadi multikolinearitas
- b. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$, tidak terjadi multikolinearitas

3.3.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Syarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji Run Test.

Run Test sebagai bagian dari statistic non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. Run test digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara *random* atau tidak.

H0 : Residual *random* (acak)

H1 : Residual tidak *random*

.

3.3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Syarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Glesjer. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Analisis Regresi

Model Regresi Linear Berganda (Multiple Regresion) dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan *Software* SPSS untuk memprediksi

hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$CSRDs = \beta_0 + \beta_1 KInd + \beta_2 KAi + \beta_3 KM + \beta_4 KI + \beta_5 KP + \beta_6 R e$$

Keterangan :

CSRDs : Pengungkapan CSR

KInd : Komisaris Independen

KAi : Komite audit independen

KM : Kepemilikan manajerial

KI : Kepemilikan Instiusional

KP :Kepemilikan Publik

R : ROA

3.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R berada di atas 0,5 dan mendekati 1. Koefisien determinasi (*R square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *R square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai *R square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.4.3 Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang telah dimasukkan ke dalam model regresi layak digunakan atau tidak layak untuk digunakan (Ghozali, 2011). Pengujian model regresi F ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05 atau ($\alpha = 5\%$) yang akan dibandingkan dengan nilai Sig pada tabel Anova.

- Bila nilai signifikan $f < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti koefisien regresi layak digunakan.
- Bila nilai signifikan $f > 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang berarti koefisien regresi tidak layak digunakan.

3.4.4 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel koefisien pada kolom sig. Jika probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik terhadap variabel *Corporate Governance* dan Profitabilitas (ROA) terhadap luas pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR, tidak terdukung.
2. Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan komite audit independen berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR, tidak terdukung
3. Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR, terdukung.

4. Hipotesis keempat (H4) yang menyatakan kepemilikan saham institusional berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR, tidak terdukung
5. Hipotesis kelima (H5) yang menyatakan kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR, tidak terdukung.
6. Hipotesis keenam (H6) yang menyatakan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR, terdukung.
7. Hasil penelitian tidak berhasil membuktikan bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham dapat mempengaruhi luas pengungkapan CSR, hanya variabel kepemilikan saham manajerial dan profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

5.2. Keterbatasan Penelitian

1. Populasi penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia periode 2010-2014.
2. Sampel didalam penelitian ini menggunakan 6 variabel sebagai *purposive sampling* dalam pengambilan sampel, mengakibatkan keterbatasan sampel didalam penelitian ini

5.3. Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak variabel lain, seperti variabel-variabel baru yang diidentifikasi sebagai variabel pendeteksi praktik pengungkapan *sustainability report*.
2. Penelitian kedepan diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang praktik pengungkapan CSR dengan melihat kualitas CSR, dalam format pelaporan CSR, penyusun untuk memberikan penilaian atas kinerja sustainabilitasnya, baik dengan *self assessment* atau penilaian tersebut diberikan oleh pihak ketiga yang independen.
3. Bagi perusahaan (emiten), perusahaan harus mempertimbangkan setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan. Apakah aktivitas perusahaan mengganggu atau merusak lingkungan serta merugikan masyarakat di sekitar perusahaan beroperasi. Penting bagi perusahaan untuk menerapkan CSR dalam perusahaan dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan sebagai nilai tambah perusahaan yang kemudian akan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor, *stakeholder*, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr.Reni Retno. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)", Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Arifian, Dhema. 2011. Pengaruh Intensitas R&D dan Profitabilitas terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) Study *Empires* : Perusahaan yang terdaftar di BEI
- Ballesta, Juan P. S. and E. Garcia-Meca. 2005. *Audit Qualifications and Corporate Governance in Spanish Listed Firms. Managerial Auditing Journal*, Vol. 20, No. 7.
- Budijanto, Irena Aulia, 2013, "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial", *Tesis*, Program Pasca Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Chandra, Erline. dan Linda Santoso. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Dalam Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Volume 14 nomor 1.
- Deegan, C. 2002. *The Legitimizing Effect Of Social And Environmental Disclosures: A Theoretical Foundation. Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 15.
- Deegan, C. and Rankin, M. 1996. "Do Australian companies objectively report environmental news? An analysis of environmental disclosures by firms successfully prosecuted by the environmental protection authority", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 9 No. 2.
- Eng, L.L. and Y.T. Mak. 2003. "Corporate Governance and Voluntary Disclosure". *Journal of Accounting and Public Policy* 22.

- Esa, Elinda dan Ghozali, 2010 . *Corporate Social Responsibility and Corporate Governance in Malaysian Government linked companies*
- Fama, Eugene F and Jensen, M.C. 1983. Agency Problems and Residual Claims. *Journal of Law & Economics*, Vol. XXVI.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance : Tata Kelola Perusahaan*, Edisi Pertama, Jakarta.
- Ghozali dan A. Chariri. 2007. Teori Akuntansi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gray, R, *et al.* 1987. *Corporate Social Reporting: Accounting and Accountability*. Prentice-Hall, London
- Hanafi, Mahmud M. Dan Abdul Halim, 2007, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP. STIM. YKPN
- Hazlett, S. A., Mc Adam, dan L. Murray. 2007. *From quality management to socially responsible organizations: the case for CSR. International Journal of Quality and Reliability Management*.
- Heinze, D. C. 1976. *Financial correlates of a social involvement measure. Akron Business and Economic Review*
- Hendriksen, Eldon S. 1991. *Accounting Theory, 5th Edition, Singapore: Richard D. Irwin, Inc.*
- Inawesnia, K. 2008. “*Motif Dibalik Praktik dan Pengungkapan CSR Dari Stakeholder Ke Award*”. Skripsi Strata-1, Program Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indriantoro dan Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFY Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rahmawati dan Indah Dewi Utami.(2010). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Umur Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Manajemen Vol 21 No 3 Desember 2010. STIE YKPN.

- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Jogiyanto, HM. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPF
- Khan, et al. 2012. *Implementation of Lean Tools in RMG Sector trough Value Stream Mapping (VSM) for Increasing Value-Added Activities*. Rajshahi University of Engineering and Technology.
- Khodadadi, et al . 2010. “*The Effect of Corporate Governance Structure on The Extent of Voluntary Disclosure inIran*”. *Business Intelligence Journal*. Juli Vol. 3 No. 2.
- Kristy, Agatha Aprinda. 2012. *Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Publik Di Indonesia*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Lehman, Glen (1999). *Disclosing New Worlds: A Role for Social and Environmental Accounting and Auditing*. *Accounting, Organizations, and Society*, Vol. 24 No. 3, pp. 217-42.
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. “ Pengaruh struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CS Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan : Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006”. *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.
- Matoussi, H. dan R. Chakroun. 2008. *Board Composition, Ownership Structure and Voluntary Disclosure in Annual Reports: Evidence from Tunisia*. *Jurnal tidak diterbitkan*. Tunisia Gestion University.
- Morck, R., A. Shleifer dan R.W. Vishny. 1988. *Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis*. *Journal of Financial Economics*, 20: 293-315.
- Mulyono, F. L. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*. *E-Journal Ekonomi*.
- Munawir, S, 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.

- Murwaningsari, Ety. 2009. Hubungan *Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance* Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 11, No. 1, Mei 2009: 30-41.
- Mursalim. 2005. "Income smoothing dan motivasi investor: Studi empiris pada investor di bej 1". *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Mutmainah, Siti dan Rizky. 2009. Mulia. Pengaruh Karakteristik *Corporate governance* Terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Wahana Akuntansi* Vol. 4 (1): 76.
- Novrianti dan Armas 2012, *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan*, Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Riau.
- Nurkhin, Ahmad. 2009. "Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab sosial perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)". Tesis. Universitas Diponegoro.
- OECD. 1999. *The OECD Principles of Corporate Governance*.
- Pattern. 2002. *The Market Reaction to Social Responsibility Disclosure: The case of the Sullifan Principles Signings*, Accounting Organization and Society, Oxfrod. Vol.15
- Prasojo, Bagus Prio. 2011. *Pengaruh Corporate Governance terhadap tingkat pelaporan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Rahajeng, R. G. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial Perusahaan. Skripsi, Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Rawi, dan Munawar Muchlis. 2010. "Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage dan Corporate Social Responsibility". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Rosmasita, Hardhina. 2007. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) Dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta". Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

- Rustiarini, Ni Wayan. 2010. Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Said, R., et al. 2009. *The Relationship between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies*. *Social Responsibility Journal*, 5(2): 212-226.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2003. Pengaruh karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab sosial: Study Empiris Pad perusahaan Yang Tercatat (*Go – Public*) di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Semarang: Program Studi Magister Sains Akutansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Shahin, A. and Zairi, M. 2007. “Corporate Governance as a Critical Element for Driving Excellence in Corporate Social Responsibility.” *International Journal of Quality & Reliability Management*, Vol. 24(7), pp. 753-770.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas. Ud. Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang.
- Suparno. 2010. *Corporate Social Responsibility, Teori dan Praktik*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Terzaghi, Muhammad Titan. 2012. “Pengaruh *Earning Management* dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)* Vol.2 No. 1 Januari 2012.
- Tugiman, Hiro. (1995). *Standar Profesi Internal Audit*. Bandung
- Veronica, Theodora Martina dan Agus Sumin. 2009. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Universitas Gunadarma Jakarta.
- Wahyuningtyas, Rr Wulan dan Yeterina Widi Nugrahanti, 2011, *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*, Salatiga : Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
- <http://www.idx.co.id> : Pengambilan laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2010-2014